

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Setelah mendapatkan data penelitian, langkah yang diambil sebelum melakukan analisis statistik adalah melakukan uji asumsi terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal, sementara uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah variabel kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa SMP memiliki hubungan yang linier atau tidak.

5.1.1 Uji normalitas

Setelah mendapatkan data yang valid dan reliabel, data tersebut diuji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

1. Uji Normalitas Skala Perilaku Prososial

Hasil uji normalitas untuk skala perilaku prososial diperoleh skor *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,618 dengan nilai $p = 0,840$ ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa skala perilaku prososial dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas Skala Kecerdasan Emosional

Hasil uji normalitas untuk skala kecerdasan emosional diperoleh skor *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,859 dengan nilai $p = 0,451$ ($p > 0,05$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosional dinyatakan berdistribusi normal.

5.1.2 Uji linieritas

Setelah melakukan uji normalitas, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah uji linieritas. Hasil uji linieritas antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa SMP diperoleh hasil nilai F_{linier} sebesar 45,992 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan linier antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa SMP.

5.2 Hasil Analisis Data

Pada analisis data, peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* untuk melakukan uji hipotesis. Hasil yang diperoleh dari pengujian tersebut diperoleh hasil koefisien r_{xy} sebesar 0,587 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil yang ditunjukkan berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa SMP. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki siswa SMP, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari *Pearson* diperoleh hasil uji hipotesis dengan skor r_{xy} sebesar 0,587 ($p < 0,01$). Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima, yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada siswa SMP, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa SMP.

Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabiq (2016) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan

antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada 30 santri di Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan. Selain itu, terdapat penelitian serupa yang dilakukan Noya (2019) pada 171 siswa di SMA Negeri Halmahera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial.

Taylor dkk. (2009) berpendapat bahwa kecerdasan emosional yang tinggi khususnya pada empati atau memahami perasaan, dapat meningkatkan perilaku prososial. Subjek dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki empati yang lebih besar sehingga dapat menampakkan perilaku prososial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan Goleman (dalam Maghfiroh & Suwanda, 2017) yang dalam bukunya menyatakan bahwa perilaku prososial tergantung dari kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi apabila berperilaku prososial akan lebih mampu untuk memahami dan menyadari keseluruhan proses dalam diri, baik pada perasaan dan dorongan tingkah lakunya, sehingga dapat memahami masalah secara menyeluruh serta memahami emosi yang dialaminya (Goleman dalam Maghfiroh & Suwanda, 2017). Penting bagi siswa untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena dalam kesehariannya penuh dengan interaksi sosial dimana seseorang harus terampil baik dalam menangani diri maupun orang lain (Taylor, 2009).

Hasil penelitian pada variabel perilaku prososial pada siswa SMP diperoleh *Mean* Empirik (Me) sebesar 61,06 dan *Mean* Hipotetik (Mh) sebesar 45 dengan Standar Deviasi Hipotetik (SDh) sebesar 9. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dimiliki siswa SMP termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan perhitungan kategorisasi menggunakan SPSS, dari 82 siswa yang

memiliki perilaku prososial terdapat 13 siswa (15,9%) dalam kategori sedang dan 69 siswa (84,1%) dalam kategori tinggi.

Perilaku prososial siswa yang tergolong tinggi dalam mengikuti pembelajaran *hybrid* selama pandemi Covid-19 dikarenakan siswa sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Adanya sistem pembelajaran *hybrid* membuat siswa yang tadinya tidak bisa berinteraksi secara langsung karena sempat melakukan pembelajaran secara daring, sedikit demi sedikit mampu menyesuaikan diri dan mulai berinteraksi sosial dengan sesama teman meskipun masih dibatasi oleh beberapa peraturan sekolah karena harus menaati protokol kesehatan. Meskipun tergolong dalam generasi Z, siswa mampu belajar untuk melihat situasi dan kondisi karena adanya iklim sekolah yang cukup positif dimana guru juga berperan penting dalam membangun suasana sekolah yang nyaman sehingga terjalin hubungan sosial yang efektif antar siswa maupun siswa dengan guru meskipun belum bisa dijalankan dengan maksimal. Faktor lain yang membuat tingginya perilaku prososial pada siswa adalah pada pengambilan sampel tidak dilakukan secara random melainkan berdasarkan rekomendasi dari guru yang menyatakan bahwa siswa dari kelas tersebut kooperatif, dimana hal tersebut merupakan salah satu aspek dari perilaku prososial yaitu kerja sama.

Selain itu, Idrus (2012) mengatakan tingginya perilaku prososial siswa juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan karakter dalam keluarga yang kuat. Pembentukan karakter dalam keluarga terkait erat dengan bagaimana budaya di sekitarnya. Bagi orang Jawa, maka budaya yang dominan adalah budaya Jawa. Idrus (2012) mengatakan bahwa bentuk keberhasilan orang tua Jawa dalam membentuk karakter anak ditandai dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Secara tidak langsung, anak-anak Jawa

diajarkan untuk bersikap rukun dan berbagi dalam keluarga. Sikap yang seperti ini akan menumbuhkan rasa toleransi, empati, simpati terhadap sesama, dan tidak serakah akan kenikmatan yang diperoleh (Idrus, 2012). Pada hasil penelitian terdapat perbedaan dengan data pendahuluan karena adanya jarak waktu yang cukup panjang antara pengambilan data pendahuluan dan pengambilan data penelitian.

Sementara pada variabel kecerdasan emosional diperoleh *Mean* Empirik (Me) sebesar 29,55 dan *Mean* Hipotetik (Mh) sebesar 22,5 dengan Standar Deviasi Hipotetik (SDh) sebesar 4,5. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada siswa SMP termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan perhitungan kategorisasi menggunakan SPSS, dari 82 siswa yang memiliki kecerdasan emosional terdapat 21 siswa (25,6%) dalam kategori sedang dan 61 siswa (74,4%) dalam kategori tinggi. Tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa siswa mampu mengatasi tuntutan dan tekanan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Selain itu guru juga berperan penting dalam memberikan pelajaran di sekolah, di mana terdapat pelajaran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang membuat guru secara tidak langsung memberikan pemahaman yang baik bagi siswa untuk bersikap dan berperilaku. Mayer dkk. (dalam Hermino, 2015) menegaskan bahwa adanya pemahaman pendidikan karakter yang baik bagi siswa, maka sebenarnya telah memposisikan siswa dalam keseimbangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang baik.

Maghfiroh dan Suwanda (2017) mengatakan bahwa seseorang yang kecerdasan emosionalnya berkembang dengan baik maka orang tersebut mampu mengendalikan keadaan emosi diri dan emosi tersebut dapat diarahkan

ke tindakan yang bermanfaat. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah pada kecerdasan emosional siswa SMP. Hal ini juga disebabkan karena adanya jeda waktu yang panjang antara pengambilan data pendahuluan dengan pengambilan data penelitian, sehingga berpengaruh pada hasil penelitian. Selain itu, iklim sekolah yang mendukung juga membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Perilaku prososial yang dimiliki siswa SMP termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 84,1%. Dari 82 siswa terdapat 69 siswa yang memiliki perilaku prososial tinggi dalam mengikuti pembelajaran *hybrid* selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian tidak sesuai dengan data pendahuluan karena siswa sudah menjalani pembelajaran *hybrid* selama enam bulan sehingga siswa sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu juga bisa dipicu oleh iklim sekolah yang positif dan pendidikan karakter keluarga yang kuat sehingga mempermudah siswa dalam melakukan interaksi sosial dan berperilaku prososial. Faktor lain yang memengaruhi tingginya perilaku prososial siswa karena pemilihan sampel tidak dilakukan secara random. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah pada bentuk perilaku prososial yang disebutkan Mussen, dkk. (dalam Asih & Pratiwi, 2010) yaitu bentuk tindakan berbagi, kerja sama, menolong, bertindak jujur, dan berderma. Sementara itu, besarnya sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada siswa SMP adalah sebesar 34,5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 65,5% faktor lain yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa SMP berupa faktor situasional dan faktor lain dari dalam diri.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan dan kesulitan yang memengaruhi hasil pada penelitian. Berikut keterbatasan dari penelitian:

1. Peneliti tidak mengendalikan faktor lain dalam diri dari perilaku prososial yaitu jenis kelamin.
2. Alternatif pilihan jawaban pada skala perilaku prososial bukan sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Alternatif pilihan jawaban seharusnya selalu, sering, jarang, tidak pernah.
3. Tingginya perilaku prososial pada siswa karena pemilihan sampel kelas tidak dilakukan secara random. Pemilihan kelas berdasarkan rekomendasi guru dan dipilih dari kelas yang kooperatif, dimana hal itu merupakan ciri dari salah satu bentuk perilaku prososial yaitu kerja sama.

